

Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seks Pada Remaja SMP : Studi Kasus di Jakarta Selatan

Henny Novita, Gusti Ayu Tirtawati, Masita

Email : hennynovita58@gmail.com

Abstrak

Tingginya angka kehamilan pada remaja di Indonesia saat ini dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sebanyak 18.3% remaja siswa SMP dan SMA di Jakarta, rawan terkena penyakit menular seksual karena tingginya angka seks bebas di Jakarta. Hal tersebut menjadikan Jakarta masuk tiga besar kota se Indonesia dengan jumlah penderita HIV/AIDS tertinggi. Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seks remaja pada siswa SMP Jakarta Selatan Tahun 2014. Studi ini adalah studi kasus dengan pendekatan *cross sectional* Sampel studi kasus ini adalah siswa kelas 9 SMPN 37 dan SMP PGRI Jakarta Selatan berjumlah 209 orang, dilakukan dengan cara *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan perilaku seks pra nikah ditemukan pada remaja laki-laki SMP usia 13 – 16 tahun, 4 kali lebih bersiko berperilaku seks negatif dibandingkan remaja perempuan. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan dampaknya diperoleh hasil cukup baik. Kemudahan mengakses media informasi cenderung meningkatkan perilaku seks negative dan tidak ada hubungan peran sebaya dengan perilaku seks pada remaja SMP setelah memperhitungkan faktor jenis kelamin remaja. Penelitian ini merekomendasikan Dinas Pendidikan Jakarta Selatan diharapkan dapat melibatkan guru dan orang tua berperan aktif memantau kegiatan murid atau putra putrinya di dalam dan luar sekolah untuk mencegah risiko perilaku seksual remaja.

Kata kunci : peran teman sebaya, perilaku seks remaja, siswa SMP

Abstract

Recently, high rates of adolescent pregnancy in Indonesia increased from year to year. A total of 18,3% adolescent (high schools students) in Jakarta, to be at risk to sexually transmitted diseases due to the high rate of free sex in Jakarta, Jakarta was the top of three cities in Indonesia regarding the number of people living with HIV/AIDS. The purpose of this study was to determine the relationship and the role of peers in adolescent sexual behavior among Junior High School students in South Jakarta in 2014. Cross Sectional approach was carried out to collect the data. Samples were collected by random sampling to the students at grade nine in Junior High School or SMP PGRI 37 in South Jakarta amounted to 209 students. The results showed negative sexual behavior founding adolescent boys 4 times more than adolescent girls. Their knowledge about reproductive health and impact obtained quite good results, ease to access media information tend to increase the negative sexual behavior. There was no connection with the role of peer sexual behavior in adolescents junior after controlling the gender variable. The study recommended that the South Jakarta Education Department was expected to involve teachers and parents to actively monitor their student and children related to their activities inside and outside school to prevent the risk of negative sexual behavior.

Keywords : the role of peers, adolescent sexual behavior, junior high school students

Pendahuluan

Angka kehamilan pada remaja yang tinggi di Indonesia saat ini dapat dibuktikan dari data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2006, kehamilan remaja di Indonesia menunjukkan kejadian hamil di luar nikah karena diperkosa sebanyak 2,3%, karena sama-sama mau sebanyak 8,5%; dan tidak terduga sebanyak 39%. Seks bebas sendiri mencapai 18,3%. Pada tahun 2010 terjadi peningkatan kejadian hamil diluar nikah karena diperkosa sebanyak 3,2%;

karena sama-sama mau sebanyak 12,9% dan tidak terduga sebanyak 45%. Seks bebas sendiri mencapai 22,6%^{1,2}.

Remaja cenderung memperoleh informasi kesehatan reproduksi melalui teman sebayanya, data SKRRT tahun 2007, menunjukkan sebesar 44,3% remaja perempuan dan 46,9% remaja laki laki menjadi temannya sebagai sumber informasi mengenai perubahan fisik saat pubertas. Selain itu sebesar 69,3% remaja perempuan dan 56,7% remaja laki laki lebih suka curhat tentang kesehatan reproduksi dengan temannya dibandingkan guru atau orang tuanya³.

Masalah demografi yang masih menjadi perhatian bagi bangsa Indonesia adalah jumlah penduduk yang sangat besar serta kualitas sumber daya manusia yang masih rendah. Kelahiran yang tidak terkendali merupakan faktor penyumbang bagi masalah tersebut. Lembar fakta yang diterbitkan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), *United Nation Population Fund Association* (UNFPA) dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan bahwa setiap tahun terdapat sekitar 15 juta remaja berusia 15 – 19 tahun melahirkan, sekitar 2,3 juta kasus aborsi juga terjadi di Indonesia dimana 20%nya dilakukan oleh remaja. Fakta lain menunjukkan bahwa sekitar 15% remaja usia 10-24 tahun yang jumlahnya mencapai 52 juta telah melakukan hubungan seksual diluar nikah².

Globalisasi dan kemajuan dibidang komunikasi disatu sisi telah mempercepat proses kemajuan di banyak sektor pembangunan seperti sosial ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesehatan dan pendidikan. Namun demikian akibat globalisasi perilaku yang menyimpang karena adaptasi terhadap nilai nilai yang datang dari luar. Sistem nilai baru tersebut kadangkala bertentangan dengan sistem yang sudah ada, yang memberi pengaruh terhadap gaya hidup, termasuk perilaku seksual yang tidak sehat pada remaja².

Jakarta merupakan kota besar di Indonesia dengan mobilisasi yang cukup tinggi. Munculnya tempat tempat hiburan malam, peredaran media pornografi dan narkoba berpengaruh terhadap perkembangan dan gaya hidup remajanya, khususnya perilaku seksual yang beresiko. Data perilaku seksual menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh program Officer Kesehatan dan perkembangan remaja WHO Indonesia, pada tahun 2007 menunjukkan 18.3% remaja siswa SMP dan SMA di Jakarta, rawan terkena penyakit menular seksual tingginya angka seks bebas di Jakarta, menjadikan Jakarta masuk tiga besar kota se Indonesia dengan jumlah penderita HIV/AIDS tertinggi. Di interval 2006-2012 penderita HIV/AIDS 1693 orang dan meningkat tiap tahunnya dan tercatat sudah 65 orang meninggal dunia³.

Berdasarkan pembahasan di atas maka perlu dilakukan suatu studi kasus tentang “Hubungan Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Remaja Pada Siswa SMP Jakarta Selatan”

Metode

Studi kasus ini dilakukan dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada studi kasus ini adalah siswa kelas IX di SMPN 37 dan SMP PGRI Jakarta Selatan tahun 2014, Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel 209 orang.

Studi kasus dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan November 2014. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang dirancang oleh peneliti berdasarkan kerangka konsep. Analisa data dilakukan secara univariat, bivariat dan menggunakan regresi logistik⁴.

Hasil

Tabel 1 Karakteristik Sampel Siswa Kelas IX Jakarta Selatan Tahun 2014

Variabel	Frekuensi	Persen
Perilaku seks		
Negatif	99	47,4
Positif	110	52,6
Peran teman sebaya		
Berperan	100	47,8
Tidak Berperan	109	52,2
Jenis kelamin		
Laki-laki	92	44,0
Perempuan	117	56,0
Umur		
< 14 tahun	15	7,2
≥ 14 tahun	194	92,8
Pengetahuan		
Kurang	56	26,8
Baik	153	73,2
Akses media informasi		
Sering	49	23,4
Pernah	91	43,5
Tidak pernah	69	33,1

Tabel 1 menunjukkan bahwa perilaku seks remaja SMP lebih banyak banyak yang berperilaku positif yaitu sebesar 52,6% . Sedangkan berdasarkan peran teman sebaya, sebagian besar teman sebaya tidak berperan dalam pembentukan perilaku seks yaitu sebesar 52,2%. Menurut karakteristik jenis kelamin, remaja lebih banyak berjenis kelamin perempuan sebesar 56%. Dan berdasarkan karakteristik umur, sebagian besar umur remaja adalah 14 tahun ke atas yaitu sebesar 92,8%. Berdasarkan pengetahuan, hampir seluruh remaja mempunyai pengetahuan yang baik yaitu sebesar 73,2%. Berdasarkan aksesmedia informasi menunjukkan bahwa paling banyak remaja pernah mengakses informasi melalui media massa sebesar 43,5%.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Seks Remaja Kelas IX
di SMP Jakarta Selatan Tahun 2014**

Variabel	Frekuensi	Persen
Merangsang bagian tubuh sendiri		
Pernah		
Tidak Pernah	63	30,1
	146	69,9
Berpelukan		
Pernah	51	24,4
Tidak Pernah	158	75,6
Mencium Pipi		
Pernah	45	21,5
Tidak Pernah	164	78,5
Berciuman bibir		
Pernah	26	12,4
Tidak Pernah	183	87,6
<i>Necking</i>		
Pernah	11	5,3
Tidak Pernah	198	94,7
Berciuman dengan menyentuh dada		
Pernah	8	3,8
Tidak Pernah	201	96,2
Meraba bagian bawah pusar sampai paha		
Pernah	4	1,9
Tidak Pernah	205	98,1
<i>Petting</i>		
Pernah	2	1,0
Tidak Pernah	207	99,0
Melakukan hubungan seksual		
Pernah	1	0,5
Tidak Pernah	208	99,5
Oral seks		
Pernah	5	2,4
Tidak Pernah	204	97,6

Tabel 2 Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seks pada remaja cukup banyak, bila dirata-ratakan mencapai 10%. Dan penelitian ini juga diperoleh hasil satu remaja SMP pernah melakukan hubungan seksual.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi perilaku seks remaja berdasarkan teman sebaya, jenis kelamin, umur, pengetahuan dan akses media informasi Siswa SMP Kelas IX Jakarta Selatan Tahun 2014

Variabel	N	Perilaku seks				Nilai P	OR
		Negatif		Positif			
		N	%	n	%		
Peran teman sebaya							
Berperan	100	56	56,0	44	44,0	0,024	1,953
Tidak berperan	109	43	39,4	66	60,6		
Jenis Kelamin							
Laki-laki	92	61	66,3	31	33,7	0,001	4,091
Perempuan	117	38	32,5	79	67,5		
Umur							
<14 tahun	15	4	26,7	11	73,3	0,162	0,379
≥14 tahun	194	95	49,0	99	51,0		
Pengetahuan							
Kurang	56	27	48,2	29	51,8	1,000	1,047
Baik	153	72	47,1	81	52,9		
Akses media informasi							
Sering	49	31	63,3	18	36,7	0,036	
Pernah	91	40	44,0	51	56,0		2,196
Tidak pernah	69	28	40,6	41	59,4		2,522

Berdasarkan tabel 3 diperoleh bahwa 56% teman sebaya berperan dalam perilaku seks negatif, sedangkan teman sebaya yang tidak berperan 39,4% mempunyai perilaku seks negatif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,024$, artinya ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks. Hasil uji Statistik juga diperoleh nilai $OR=1,953$, artinya teman sebaya yang berperan 1,953 kali lebih tinggi untuk berperilaku seks negatif dibandingkan teman sebaya yang tidak berperan.

Berdasarkan jenis kelamin terlihat bahwa laki-laki 66,3% berperilaku seks negatif, sedangkan perempuan hanya setengahnya yang berperilaku seks negatif yaitu sebesar 32,5%. Hasil uji Statistik diperoleh nilai $p=0,001$, artinya ada perbedaan signifikan antara perilaku seks pada laki-laki dengan perilaku seks pada perempuan. Hasil uji Statistik juga diperoleh nilai $OR=4,091$, artinya remaja laki-laki 4,091 kali lebih tinggi untuk berperilaku seks negatif dibandingkan remaja perempuan.

Berdasarkan akses media massa sebagian besar remaja yang pernah dan sering mengakses media massa memiliki perilaku seks negatif, sedangkan hanya setengahnya lebih remaja yang tidak pernah mengakses

media massa memiliki perilaku seks negatif, yaitu sebesar 40,6%. Hasil uji Statistik diperoleh nilai $p=0,036$, artinya ada hubungan yang bermakna antara akses media informasi dengan perilaku seks. Hasil uji statistik juga diperoleh nilai $OR=2,196$ dan $2,522$, artinya remaja yang sering mengakses media massa 2,196 kali lebih tinggi berperilaku seks negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak pernah mengakses media massa dan remaja yang pernah mengakses media massa 2,522 kali lebih tinggi berperilaku seks negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak pernah mengakses media massa.

Tabel 4 Model Baku Emas Perilaku Seks Remaja dan Peran Teman Sebaya di SMP Jakarta Selatan Tahun 2014

Variabel	B/Koef	SE	Wald	P Value	OR	95% CI
Berperan					1	
Tidak berperan	0,508	0,322	2,487	0,115	1,663	0,9 – 3,1
Umur						
<14 tahun					1	
≥14 tahun	-1,368	0,657	4,340	0,037	0,255	0,07 - 0,92
Akses media informasi						
Sering			2,338	0,311	1	
Pernah	0,610	0,399	2,337	0,126	1,841	0,84 – 4,03
Tidak pernah	0,415	0,435	0,910	0,340	1,515	0,65 – 3,55
Jenis Kelamin						
Laki-laki					1	
Perempuan	1,346	0,312	18,666	0,001	3,844	2,09 – 7,08
Kontanta	-1,383	0,782	3,125	0,077	0,251	

Hasil analisis seperti terlihat pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel pengetahuan tidak ikut serta dalam analisis multivariat karena mempunyai nilai $p > 0,25$. Dan model akhir pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh bahwa perilaku seks remaja SMP di Jakarta Selatan lebih banyak banyak yang berperilaku positif yaitu sebesar 52,6%, namun angka remaja yang berperilaku negatif juga hampir tidak jauh berbeda yaitu sebesar 47,4%. Dan bila ditelusuri lebih jauh berdasarkan kuesioner yang diberikan ditemukan bahwa 0,5% remaja SMP pernah melakukan hubungan seksual. Angka ini relatif sangat kecil, namun bila tidak ditindak lanjuti dapat mengakibatkan dampak buruk bagi kesehatan remaja antara lain dapat terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, IMS, HIV/AIDS dan penyakit reproduksi lainnya. Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar remaja adalah perempuan, hal ini sesuai dengan data demografi yaitu mencapai 118.010.413 jiwa. Paparan remaja terhadap film porno semakin meluas, paparan remaja pada film porno menunjukkan bahwa remaja laki laki dibawah umur 20 tahun sebanyak

48,8% sudah pernah menonton film porno ketika berumur pertama kalinya adalah 16 tahun, untuk yang berumur di atas 20 tahun tercatat 71,4% dengan umur terpapar pertamakalinya adalah 17 tahun. Remaja perempuan usia dibawah 20 tahun sebanyak 15,9% menonton film porno pertama kali usia 16 tahun, sedangkan remaja perempuan diatas 20 tahun yang menonton film porno 23.8% dengan umur terpapar pertama kali umur 18 tahun.

Berdasarkan pengetahuan, sebagian besar remaja memiliki pengetahuan baik. Hal ini merupakan hasil yang positif agar remaja terhindar dari dampak buruk perilaku seks menyimpang. Berdasarkan akses media informasi, sebagian besar remaja sering terpapar media informasi mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seks menyimpang. Hal ini seiring dengan semakin pesatnya teknologi jaringan internet dan komunikasi yang memudahkan setiap orang untuk kerap mengakses media-media yang dibutuhkan.

Remaja cenderung memperoleh informasi kesehatan reproduksi melalui teman sebayanya, data SKRRT tahun 2007, menunjukkan sebesar 44,3% remaja perempuan dan 46,9% remaja laki laki menjadi temannya sebagai sumber informasi mengenai perubahan fisik saat pubertas. Selain itu sebesar 69,3% remaja perempuan dan 56,7% remaja laki laki lebih suka curhat tentang kesehatan reproduksi dengan temannya dibandingkan guru atau orang tuanya³.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa hasil akhir penelitian ini adalah tidak ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seks pada remaja setelah dikontrol oleh variabel jenis kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok jenis kelamin yang sama teman sebaya tidak akan berpengaruh terhadap perilaku seks remaja. Jenis kelamin merupakan variabel perancu yang harus dikontrol dalam penelitian ini. Bila kita lihat hubungan jenis kelamin terhadap perilaku seks diperoleh hasil remaja laki-laki 4,091 kali lebih tinggi untuk berperilaku seks negatif dibandingkan remaja perempuan. Dan bila kita lihat hubungan jenis kelamin dengan peran teman sebaya diperoleh hasil laki-laki 2,193 kali lebih tinggi teman sebaya memberikan kontribusi terhadap perilaku dibandingkan remaja perempuan. Dengan demikian hubungan peran teman sebaya ini mungkin akan bermakna bila di stratifikasi berdasarkan jenis kelamin.

Hasil ini juga tidak jauh berbeda dengan hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun (SKRRI) 2007 terhadap 19.311 remaja, menunjukkan 22% wanita dan 45% laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pra nikah³.

Kesimpulan

Hasil studi kasus ini ditemukan bahwa perilaku seks ditemukan pada remaja laki-laki SMP usia 13 – 16 tahun, 4 kali lebih berisiko negatif dibandingkan remaja perempuan. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan dampaknya diperoleh hasil cukup baik. Kemudahan mengakses media informasi cenderung meningkatkan perilaku seks negatif serta tidak ada hubungan peran sebaya dengan perilaku seks pada remaja SMP setelah memperhitungkan faktor jenis kelamin remaja

Saran

Diharapkan dapat melibatkan guru dan orang tua untuk berperan aktif memantau kegiatan murid atau putra putrinya di dalam dan luar sekolah untuk mencegah resiko perilaku seksual remaja

Daftar Pustaka

1. BKKBN, Buku Sumber untuk advokasi Direktorat Advokasi KIE, BKKBN, UNFBA, BANK Dunia, ADB, dan STARH, 2003
2. Azwar, Asrul, Strategi Nasional Kesehatan Remaja, Direktorat Kesehatan Keluarga Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat, Departemen Kesehatan RI, Jakarta 2005
3. BKKBN, Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia. Jakarta, 2007
4. Bagoes, Ida, Demografi Umum, Pustaka Pelajar, 2004
5. BKKBN, Media Remaja dan Dampak Pornografi. URL :<http://www.bkkbn/mediaremaja/dampak.porno.mht.download> 14 April 2014
6. Depkes RI. Pedoman Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja di Puskesmas Direktorat Kesehatan Keluarga Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat. Jakarta, 2005
7. Depkes RI. Pedoman Perencanaan Program Kesehatan Remaja bagi Tim Kabupaten/Kota Direktorat Kesehatan Keluarga Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat. Jakarta, 2005
8. Hurlock, Elizabeth. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Erlangga. Edisi kelima. 2005
9. BKKBN. Buku Pedoman Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Provinsi Jawa Tengah, 2008
10. Dirjen Binakesmas. Pedoman Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Materi Pelatihan Bagi Petugas Kesehatan. Depkes RI. Jakarta, 2004
11. Dariyo, Agoes. Psikologi Perkembangan Remaja. 2004
12. PKBI. Proses Belajar Aktif Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta, 2004
13. BKKBN. Media Remaja. URL:<http://www.bkkbn.mediaremaja/jakarta.mht.download> 14 Juni 2014
14. _____. Teknologi dan Pornografi. URL:<http://id.wikipedia.org.wiki.download> 20 Mei 2014
15. _____. Kamur Besar Bahasa Indonesia. URL:<http://www.kbbi.media.download> 13 Mei 2014
16. BKKBN. Media Remaja. URL:<http://www.mediaremaja/tv.internet.mht.download> 26 Juni 2014
17. Jenkins, JM. The Internet, Intranets and Reproductive Medicine. Human Reproduction. 14(3) : 586-589, 1997
18. Andayani, A. Konsep Diri, Harga Diri dan Kepercayaan Diri Remaja. Jurnal Kependudukan no.2 (23-30). Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta, 1996
19. Notoatmodjo, Soekidjo. Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Prilaku Kesehatan, Andi Offset. Jakarta, 2000

20. Notoatmodjo, Soekidjo. Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Prilaku Kesehatan, Andi Offset. Jakarta, 2007
21. Shaluhiah, Z. Sexual Lifestyle and Interpersonal Relationship of University Student in Central Java Indonesia and Their Implication for Sexual and Reproductive Health. A Thesis for sexual the degree of doctor of Philosophy in Medical Geography, Exeter University, 2006
22. Green, L, Mercer, Shawna L. *Precede-Procede Model*. The Gale Group Inc., Macmillan Reference USA, New York. Gale Encyclopedia of Public Health. 2002. Available on : <http://healthline.com/galecontent/precede-proceed-mode>. Diakses tanggal 6 Desember 2012
23. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Edisi Revisi, PT Asdi Mahasatya, Jakarta, 2005
24. Ancok, Djamaludin. Tehnik Penyusunan Skala Pengukur. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan. UGM. Yogyakarta, 2002
25. BKKBN, IPPF, PKBI, UNFPA dalam Tanya Jawab Seputar Seksualitas Remaja. Panduan untuk Tutor dan Penceramah, 2000

Semua awal paragraf buat rata kiri dan kanan, kemudian enter

Judul ditulis singkat maksimal 14 halaman

Abstrak ditulis dalam 1 halaman memakai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

Hasil dapat ditampilkan dalam bentuk grafik / diagram / gambar atau label diketik 1 spasi dengan nomor sesuai urutan dalam teks. Jumlah maksimal 6 tabel.

Rujukan Harvard, dibatasi 25 rujukan minimal 10 tahun terakhir. Beri nomor urut

Panjang naskah cetak yang dikirim maksimal 10 halaman quarto spasi 1, times new roman

Judul naskah size 16 bold, abstrak size 10, naskah size 11, daftar pustaka dan catatan kaki size 9